

DIMENSI RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT *SI MISKIN DAN FIRMAN TUHAN*

Ari Kurnianingsih¹, Yunus Abidin², Sumiyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa barat, Indonesia
arikurnia.ningsih10@gmail.com, yunusabidin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dimensi religiositas dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan* oleh Chairil Effendy. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan* yang berkaitan dengan dimensi religiositas. Sedangkan metodenya adalah metode kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan teknik studi dokumenter sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dari lima cerita seperti *Si Miskin dan Firman Tuhan* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Bujang* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Raja Tunggal* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Puru* (direkam pada tahun 1990), dan *Si Miskin dan Tungkur Leban* (direkam pada tahun 1986), terdapat 21 kutipan dengan ditemukannya lima kutipan dimensi keyakinan, lima kutipan dimensi praktik agama, 4 dimensi pengalaman, tiga kutipan dimensi pengetahuan, dan empat kutipan dimensi pengamalan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan* oleh Chairil Effendy ditemukan kelima dimensi religiositas, seperti dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

Kata Kunci: Dimensi Religiositas; Cerita Rakyat.

PENDAHULUAN

Kualitas bahan literasi atau bacaan sangat memberikan pengaruh bagi penikmatnya, khususnya penikmat sastra. Pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif tergantung cara pandang penikmat atau pembaca tersebut. Beberapa di antaranya dapat dialami oleh anak-anak sekolah baik dari sekolah dasar maupun jenjang perguruan tinggi. Selain itu, bahan literasi atau bacaan dapat dengan mudah diperoleh siapa pun tanpa melalui seleksi baik pada buku maupun media elektronik. Fenomena ini dapat kita lihat dengan terjadinya degradasi moral pada anak akibat rendahnya kualitas bahan literasi atau bacaan, serta tidak dilakukannya seleksi. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas bahan literasi atau bacaan untuk menjadikan generasi yang berkarakter.

Satu di antara bahan literasi atau bacaan yang baik, yakni terdapat pada cerita rakyat. Pada dasarnya karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral (dalam hal ini nilai religi) dalam ceritanya. Bahan literasi ini sangat cocok bagi penikmat sastra, khususnya anak sekolah karena menyajikan contoh-contoh yang baik hingga pantas untuk diteladani oleh mereka. Dengan demikian, peneliti mengkaji nilai-nilai religi (dalam hal ini dimensi religi) pada cerita rakyat. Hal ini guna mengetahui seberapa banyak dimensi religiositas muncul atau tersaji dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi dari sastra lisan yang telah dibukukan. Tujuannya agar tidak hilang atau tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman di era digital ini. Selain itu, cerita rakyat merupakan wadah atau sarana bagi penikmat sastra. Hadirnya cerita rakyat di bidang pendidikan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan generasi yang berkarakter dengan menyajikan cerita atau kisah-kisah yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Effendy (2006:240), bahwa adanya penerbitan sastra teks-teks pada sastra lisan ke bentuk tulis merupakan satu di antara usaha pelestarian khazanah nenek moyang yang patut diapresiasi. Hal itu tampak pada diterbitkannya "Kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan*" yang merupakan satu di antara buku yang ditulis bersumber dari sastra lisan. Buku ini berisi kumpulan teks sastra lisan yang berhasil direkam, ditranskripsikan, diterjemahkan, dan ditulis ulang dengan perubahan sekadarnya.

Terdapat lima cerita atau kisah dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Fiman Tuhan*. Kumpulan cerita rakyat tersebut, yakni *Si Miskin dan Firman Tuhan* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Bujang* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Raja Tunggal* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Puru* (direkam pada tahun 1990), dan *Si Miskin dan Tungkur Leban* (direkam pada tahun 1986). Teks sastra lisan ini direkam oleh Chairil Effendy di di Desa Kenanai, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Secara etimologis di bidang kesusastraan berarti karangan yang indah. "Sastra" (dari bahasa sangsekerta) artinya tulisan, karangan. Menurut Wellek dan Warren (2014: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif berupa sebuah karya seni. Namun, saat ini pengertian "kesusastraan" berkembang melebihi pengertian etimologisnya tersebut. Kini kata "indah" sangat luas maknanya, tidak hanya yang dapat dilihat oleh kasat mata, tetapi juga bisa dirasakan oleh pembaca atau penikmat sastra.

Menurut Ghufron (2012:57), religiositas berdasarkan asal kata, yakni *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* yakni berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Selanjutnya, *religare* berarti mengikat. Religiositas dapat diartikan menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hatinya, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Mangunwijaya (1982: 11), religiositas condong pada aspek yang ada "di dalam lubuk hati", getaran hati nurani secara personal, sikap personal yang merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, dan cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam si pribadi manusia. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (1973: 13) dalam bukunya dapat diketahui bahwa religiositas merupakan sebuah perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Selain itu, definisi religiositas berupa kemampuan individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. Religiositas dapat disebut sebagai bentuk tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan sesuatu yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang, mendorongnya bersikap, bertingkah laku, dan maupun bertindak

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut *Glock and Stark* (diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso, 2001:77), secara terperinci *religiositas* memiliki lima dimensi, yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman. Pertama, dimensi Keyakinan (*ideologis*), yakni berisi pengharapan-pengharapan orang yang religius dalam berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental yang berkaitan pada keyakinan pada Allah *Subhanawata'ala*, malaikat, dan para rasul.

Kedua, dimensi praktik agama (*ritualistik*), yakni mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya terkait pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan haji. Adapun praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

Ketiga, dimensi pengalaman (*eksperensial*), yakni berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

Keempat, dimensi pengetahuan (*intelektual*), yakni berkaitan dengan individu dalam mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

Kelima, dimensi pengamalan (*konsekuensial*), yakni berkaitan dengan perilaku individu yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Dimensi ini menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif. Artinya, peneliti menyajikan data dalam bentuk paparan, gambaran yang sesuai dengan objek yang diteliti tanpa adanya perlakuan khusus pada data tersebut. Sedangkan, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Hal ini karena data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat, dan tidak berbentuk angka-angka.

Adapun pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan objektif. Hal ini karena pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis dimensi religiositas dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni studi dokumenter. Penggunaan teknik ini dikarenakan objek yang diteliti oleh peneliti berupa dokumen (buku).

Adapun langkah-langkah teknik ini sebagai berikut; (1) membaca secara cermat pada kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan*; (2) menandai bagian-bagian yang akan dianalisis; (3) membuat klasifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti; (4) mencatat data yang telah ditandai dan diklasifikasi sesuai kriteria dengan menggunakan kartu pencatat.

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini berupa kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan*. Ada lima cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan*. Kumpulan cerita rakyat tersebut, yakni *Si Miskin dan Firman Tuhan* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Bujang* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Raja Tunggal* (direkam pada tahun 1990), *Si Miskin dan Si Puru* (direkam pada tahun 1990), dan *Si Miskin dan Tungkur Leban* (direkam pada tahun 1986). Teks sastra lisan ini direkam oleh Chairil Effendy di di Desa Kenanai, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Data yang diperoleh dari sumber data (buku) dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Penggunaan teknik ini dengan alasannya bahwa data atau objek penelitian sebagai sebuah teks yang memiliki unsur-unsur yang layak untuk dikaji. Hostli (dalam Moleong, 2010:210) mengatakan bahwa "Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan objektif dan sistematis." Adapun langkah-langkah dalam analisis isi, yakni (1) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan; (2) menganalisis dan menginterpretasikan dimensi religiositas; dan (3) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi religiositas yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat *Si Miskin dan Firman Tuhan*. Data yang diperoleh sebanyak 21 kutipan dari kumpulan cerita rakyat tersebut. Hasil analisis peneliti dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. Dimensi Keyakinan (*ideologis*)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental yang berkaitan pada keyakinan pada Allah *Subhanawata'ala*, malaikat, dan para rasul. Adapun kutipan religiositas dalam bentuk dimensi keyakinan sebagai berikut.

"Oalah, Nak," kata ibunya, "hidup kita ini *sontok*, maukah dia menerimamu."

"**Tawakkal** saja, Mak," jawab Si Miskin. (hlm. 1)

Kutipan tersebut, mendeskripsikan bahwa dalam hal apapun harus tetap usaha dan yakin bahwa segala sesuatu atas ketentuan Allah Yang Maha Besar. Si Miskin meyakinkan *Emaknya* untuk tetap berusaha dalam kondisi apapun. Sikap tawakal merupakan sikap yang menunjukkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah Yang Maha Mengetahui.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

"Sabarlah, Mak. Emak ini belum apa-apa sudah menangis duluan. Siapa tahu nanti ada **rezeki kita**." (hlm. 43)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang Si Miskin yang berusaha mengajak *Emaknya* untuk bersabar ketika mendapat ujian dari Allah. Si Miskin yakin dengan bersabar rezeki akan Allah berikan kepada mereka. Sikap sabar menunjukkan keyakinan pada kasih sayang Allah kepada ciptaan-Nya.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan sebanyak lima kutipan yang termasuk dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan tersebut, yakni tiga kutipan mendeskripsikan tokoh si Miskin selalu menyebut nama Allah, tawakal, dan percaya bahwa rezeki itu dari Allah.

2. Dimensi Praktik Agama (*ritualistik*)

Dimensi yang mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Adapun kutipan religiositas dalam bentuk dimensi keyakinan sebagai berikut.

"Baiklah, Jang. Kalau begitu berzikir saja, Jang."

"Ya. **Berzikir, zikirlah.**" (hlm. 39)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang si Miskin yang meminta ular raksasa untuk berzikir agar ular tersebut lengah dan pada akhirnya si Miskin dapat menyelamatkan putri dari penjagaan si Ular. Berzikir merupakan cara seseorang beribadah kepada Allah dengan mengingat dan selalu menyebut-nybut nama-Nya.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

Tungkur Leban berdoa siang hari. Pada malam harinya sudah tersedia semua barang antaran dan jembatan yang menghubungkan rumahnya dengan istana raja, lengkap dengan bendera berbagai warna. (hlm. 73)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang Tungkur Leban yang meminta bantuan kepada Allah agar ia dapat melamar putri bungsu, anak seorang raja. Ia berdoa setiap hari agar doanya terkabul. Berdoa merupakan cara seseorang meminta pertolongan dari Allah. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan sebanyak lima kutipan yang termasuk dimensi praktik agama. Dimensi praktik agama, seperti salat, haji, mengaji, zikir, dan berdoa.

3. Dimensi Pengalaman (*eksperensial*)

Dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan. Adapun kutipan religiositas dalam bentuk dimensi keyakinan sebagai berikut.

"Oh itu. **Waktu aku menciptakannya dulu** sudah ada perjanjian bahwa dia tidak boleh menyambar manusia. Karena dia menyambar manusia, maka dia kugalangkan, tidak boleh berjalan lagi. Itulah caraku menghukumnya." (hlm. 9)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang si Firman Tuhan yang pernah melakukan perjanjian dengan buaya. Namun, si Buaya tetap menyambar manusia dan si Firman Tuhan pun menghukumnya dengan cara memasang penghalang agar si Buaya tidak bisa bergerak lagi. Kutipan tersebut menceritakan pengalaman si Firman Tuhan dengan si Buaya.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

"Pertama, ketika berjalan tadi aku berjumpa dengan Pak Haji yang dililit kayu ara. Pak Haji itu sekolah tamat, sembahyang yakin, **mengaji khatam**. Apalah sebabnya?" (hlm. 8)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang Pak Haji yang terlilit kayu ara akibat sifatnya yang tidak baik, seperti tidak mau berbagi ilmu. Selain sekolah tamat dan rajin salat, Pak Haji juga pernah mengkhatam Al-quran. Pak Haji pernah mengkhatamkan Al-quran merupakan sebuah pengalaman yang luar biasa pada saat itu.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan sebanyak empat kutipan yang termasuk dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman, seperti dua kutipan tentang pernah melakukan perjanjian dan dua kutipan, telah meninggalkan amalan buruk, dan mengkhawatirkan Al-quran.

4. Dimensi Pengetahuan (*intelektual*)

Dimensi yang berkaitan dengan individu dalam mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Adapun kutipan religiositas dalam bentuk dimensi keyakinan sebagai berikut.

"Oh," jawab Firman Tuhan, "tidak akan aku ampuni. Kalau ayam mereka lepaskan lalu membuat amal, aku akan mengampuni mereka. Tetapi, kalau masih berbuat begitu terus, tidak akan aku ampuni. **Nerakalah tempat mereka nanti!**" (hlm. 8—9)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang si Firman Tuhan yang memberitahu kepada si Miskin tentang perbuatan yang buruk (menyabung ayam) akan masuk neraka. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan si Firman Tuhan bahwa amal buruk balasannya neraka.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

"Kata Firman Tuhan, kalau ayam kalian lepaskan dan mencari ilmu, membuat amal, **kalian akan diampuninya.** Tetapi, kalau tidak, kalian akan masuk neraka!" (hlm. 11)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang si Miskin yang memberitahu kepada orang-orang kampung agar berhenti menyabung ayam. Jika mereka tidak lagi menyabung ayam. Mereka akan diampuni oleh si Firman Tuhan karena telah berbuat amal.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan sebanyak tiga kutipan yang termasuk di dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan, seperti pengetahuan akan ilmu agama yang harus diamalkan dan berbagi, pengetahuan jika berbuat amal akan masuk surga, serta jika berbuat amal akan diampuni dosa-dosanya.

5. Dimensi Pengamalan (*konsekuensial*)

Dimensi yang berkaitan dengan perilaku individu yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial dengan menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti suka menolong, dan adab bekerjasama. Adapun kutipan religiositas dalam bentuk dimensi keyakinan sebagai berikut.

"Barangkali inilah rumah Pak Firman Tuhan," kata Si Miskin dalam hati. Lalu, **"Assalamualaikum."**

"Alaikumsalam. Nah, engkau Miskin, kan?" kata Firman Tuhan. (hlm. 7)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang si Miskin yang menemukan rumah Pak Firman Tuhan. Ketika ingin masuk rumah, si Miskin mengucapkan salam. Pengucapan salam yang dilakukan si Miskin merupakan sikap pengamalan agama ketika bersilaturahmi ke rumah orang atau saat masuk rumah harus mengucapkan salam.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

Mendengar jawaban Si Miskin, para penyabung ayam masing-masing melepaskan ayamnya, "Ayo kawan kawan, kita berhenti. Kita mencari ilmu, membuat amal. Kita mencari guru di mana saja untuk belajar. **Kita jangan menyabung ayam lagi,**" kata mereka. (hlm. 11)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang orang-orang kampung yang berhenti menyabung ayam karena mereka baru tahu bahwa menyabung ayam merupakan sikap tidak baik. Setelah mengetahui akibat dari menyabung ayam, mereka ingin belajar agama dan tidak mau menyabung ayam lagi.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan sebanyak empat kutipan yang termasuk dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan, seperti tiga kutipan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan tiga kutipan dan mengajak orang lain untuk berbuat amal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari kumpulan cerita rakyat Si Miskin dan Firman Tuhan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dimensi Keyakinan (*ideologis*), seperti selalu menyebut nama Allah, tawakal, percaya bahwa rezeki itu dari Allah.
2. Dimensi Praktik Agama (*ritualistic*), seperti salat, haji, mengaji, zikir, dan berdoa.
3. Dimensi Pengalaman (*eksperensial*), seperti perjanjian yang harus ditepati, meninggalkan amalan buruk, dan khatam mengaji.
4. Dimensi Pengetahuan (*intelektual*), seperti ilmu agama yang harus diamalkan dan berbagi, pengetahuan jika berbuat amal akan masuk surga, dan jika berbuat amal akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah *Subhanawata'ala*.
5. Dimensi Pengamalan (*konsekuensial*), seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah dan mengajak orang lain untuk berbuat amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok dan Suroso. (2001). *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron dan Risnawati. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glock and Stark. (1965). *Religion and Society in Tension* (diterjemahkan oleh Ancok dan Suroso dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Islami*). Chicago: Rand McNally.
- Moleng, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleng, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wellek, Rane., dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zakiah Daradjat. (1973). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

